

Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik

Defan Zamathoriq

Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Abstrak

Terwujudnya pendidikan multikultural tidak hanya siswa mendapatkan materi di sekolah, tetapi siswa juga perlu dapat mengalami praktik multikultural secara langsung. Dengan demikian, guru, kepala sekolah, staf sekolah, karyawan harus mampu menciptakan suasana multikultural di lingkungan sekolah. Dan, pendidikan multikultural seharusnya tidak hanya diperoleh pada pendidikan formal, tetapi pendidikan nonformal dan pendidikan informal juga harus menerapkan sistem multikultural. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan dimana data diambil dari buku, jurnal, yang relevan dengan tema. Penelitian ini menghasilkan internalisasi pendidikan multikultural pada aspek integral pada mata pelajaran siswa. Nilai yang diinternalisasikan harus mengandung unsur toleransi dan tidak saling menghina agar masyarakat bisa saling menghargai satu dengan yang lainnya.

Kata Kunci: Pendidikan, Multikultural, Karakter Peserta Didik.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu hal terpenting dalam peradaban bangsa. Pendidikan adalah investasi bangsa yang sangat berharga, sejatinya, pendidikan bukan hanya untuk mengembangkan kognitif siswa. Akan tetapi, pendidikan juga harus mampu mengembangkan ranah afektif dan psikomotorik siswa yang akan mengarahkan siswa menjadi siswa yang berkarakter sesuai dengan cerminan bangsa itu sendiri.

Indonesia bila ditinjau dari wilayah, merupakan negara yang multikultural atau memiliki beraneka ragam budaya. Keanekaragaman merupakan satu sisi penguatan sosial apabila semua golongan dapat bersinergi dengan baik, namun, keberagaman juga dapat menjadi sumber timbulnya konflik yang ada di masyarakat yang akan menggoyahkan sendi-sendi bangsa apabila tidak dikelola dengan baik. Indonesia pernah mengalami beberapa konflik karena keberagaman, diantaranya adalah tragedi Sampit yang terjadi pada tahun 2001 yang didasari oleh perbedaan suku dan konflik Maluku yang didasari oleh perbedaan agama. Kedua ketegangan tersebut semakin memuncak karena kurangnya nilai-nilai multikultural yang ada di masyarakat.

Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia harus mampu menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa. Pentingnya pembentukan karakter yang multikultural merupakan suatu urgensi, karena di

Indonesia sendiri bukan hanya memiliki budaya yang beragam akan tetapi Indonesia sendiri memiliki suku, ras, dan agama yang beragam. Maka, diperlukannya sikap yang multikultural agar seluruh golongan dapat hidup berdampingan. Oleh sebab itu, pembentukan karakter yang multikultural sangat dibutuhkan karena, siswa harus memiliki sikap toleransi yang tinggi agar tidak mudah tersinggung. Jika seorang siswa tidak memiliki nilai toleransi yang tinggi dalam hidupnya maka siswa tidak akan mampu meresolusi konflik yang ada, malahan siswa akan membuat konflik yang berujung pada perpecahan.

PEMBAHASAN

1. Pengertian Pendidikan Multikultural dan Karakter

a. Pengertian pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural memiliki dua suku kata, yakni pendidikan dan multikultural. Multikultural tersusun atas dua kata, yakni multi yang bermakna banyak atau beragam dan kultural yang berarti budaya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa multikultural yakni keberagaman budaya.

Multikultural adalah tidak memperdulikan budaya, ras, etnik, bahasa, gender, dan agama dan bersedia untuk menerima segala perbedaan sebagai kesatuan. kesediaan menerima perbedaan satu sama lain ini harus ditanamkan pada

pribadi seseorang. Apalagi jika terdapat seseorang yang mengingkari orang lain agar menjadi seperti dirinya. Dari sinilah perlu adanya sikap saling menghormati agar terhindar dari pertengkaran atau konflik.

Pendidikan yakni jalan untuk mengembangkan individu atau kelompok menuju kedewasaan dengan melalui cara bimbingan, pengajaran, proses, dan pelatihan. Pendidikan Multikultural menurut beberapa ahli:

- 1) Menurut Prudence Crandall yang dikutip pada jurnal Sunarto pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memperhatikan latar belakang peserta didik dari berbagai aspek (agama, ras, suku, bahasa, gender) dengan sungguh-sungguh.
- 2) Menurut Ainur Rafiq Dawam yang dikutip pada jurnal Sunarto, pendidikan multikultural adalah sebuah proses pengembangan potensi yang ada dalam diri manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi dari keberagaman budaya, ras, suku, dan agama.

Jadi, pendidikan multikultural merupakan sebuah upaya membimbing, mengajari, melatih peserta didik agar berproses menjadi manusia yang dapat menerima segala perbedaan. Dari sini dapat dikatakan bahwa penanaman sikap multikultural kepada seseorang sangatlah penting, agar seseorang dapat memahami diri sendiri dan orang lain, menjadikan pribadi yang *husnudzon*, dan terhindar dari konflik kecil dan besar. Pendidikan multikultural diharapkan agar peserta didik memiliki karakter yang baik dalam kehidupan.

Pendidikan multikultural merupakan pembaharuan kebijakan pendidikan. Dimana pendidikan multikultural ini menuntut agar siswa dapat memiliki sikap menyamaratakan golongan dan dapat merangkul seluruh golongan. Dengan begitu, pendidikan multikultural memiliki beberapa prinsip, yakni:

- 1) Pendidikan multikultural merupakan gerakan politik yang bertujuan untuk menyamaratakan setiap golongan agar tercapainya keadilan masyarakat tanpa memandang latar belakang yang ada.
- 2) Pendidikan multikultural memiliki dua dimensi, yakni pembelajaran dengan dimensi lingkup kecil (kelas) dan pembelajaran dengan dimensi lingkup besar (sekolah). Dua dimensi ini tidak boleh dipisahkan, bahkan harus ditangani dengan cara yang lebih kompleks.
- 3) Pendidikan multikultural menekankan reformasi komprehensif pada pendidikan yang dapat dicapai melalui analisis kritis agar dapat mencapai reformasi komprehensif yang dalam pada pendidikan.
- 4) Menyediakan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa agar dapat tercapainya prestasi yang maksimal sesuai potensi yang dimiliki siswa.
- 5) Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang baik untuk seluruh siswa, karena pendidikan yang tidak memandang latar belakang yang dimiliki siswa.

b. Pengertian Karakter

Menurut Thomas Lickona yang dikutip pada jurnal Johansyah, pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti luhur agar terciptanya seseorang yang memiliki pribadi baik yang memiliki hasil yang dapat dilihat nyata dari perilakunya, yang berupa tingkah laku baik, bertanggung jawab, peka terhadap sosial, jujur, dan lain sebagainya.

Pembentukan karakter merupakan sesuatu yang penting yang harus diajarkan disekolah, karena dengan adanya pembentukan karakter maka muncullah banyak orang yang memiliki pribadi yang baik, atau dalam pendidikan disebut *Insan Kamil*.

Menurut Thomas Lickona yang dikutip dalam jurnal Patimah, karakter dapat dikembangkan dalam tiga tahap, yakni *Moral Knowing* (pengetahuan tentang moral), *Moral Feeling* (perasaan

tentang moral), *Moral Action* (perbuatan moral).

2. Pentingnya Pendidikan Multikultural di Indonesia

Indonesia merupakan Negara yang memiliki berbagai macam Budaya, suku, ras, dan agama. Dengan demikian, Indonesia merupakan Negara yang majemuk atau multikultural. Dengan banyaknya budaya yang dimiliki Indonesia ini, tentunya tidak hanya hal positif saja yang didapat, akan tetapi hal negatifpun sering terjadi. Adapun dari dampak negatif kemajemukan Indonesia adalah munculnya konflik, pertengkaran, persepakatan, pertumpahan darah, bahkan hingga kematian. Sebagai contoh dampak negatif keberagaman adalah terjadinya Tragedi sampit yang terjadi pada tahun 2001, tragedi ini disebabkan perbedaan suku yakni antara suku dayak dan suku madura dan konflik Maluku, yang berlatar belakang perbedaan agama yakni agama Islam dan Kristen yang terjadi selama 4 tahun. Dengan demikian, salah satu cara menganggulangi konflik tersebut adalah dengan menanamkan karakter yang multikultural pada peserta didik, dengan adanya karakter multikultural pada peserta didik, maka peserta didik mampu resolusi konflik dan peserta didik tidak akan ikut terlarut dalam konflik.

Untuk menyikapi hal tersebut, multikultural sebagai kebijakan baru dalam dunia pendidikan terhadap keberagaman. Maknanya, pengakuan terhadap keberagaman ini tidak cukup hanya dengan menerapkan kebijakan yang adil dan menyamaratakan perlakuan terhadap komunitas. Akan tetapi multikultural hadir untuk menjadi sebuah gerakan yang memiliki pengakuan untuk diterima, dihargai, dan mendapat perlindungan. Salah satu faktor terhadap kedamaian hidup adalah penghargaan terhadap keberagaman. Dengan adanya sikap saling menghargai terhadap keberagaman, maka akan timbul kehidupan yang harmonis, damai, dan bersatu dalam perbedaan.

Pendidikan merupakan wadah sebagai pembentukan karakter yang multikultural kepada peserta didik. Karena, pendidikan merupakan media yang dapat mentransfer

nilai-nilai multikultural peserta didik. Dalam program pendidikan, terdapat dua program yang seharusnya dikembangkan, pertama, prasangka, yakni bagaimana cara mencari akar-akar dari prasangka (ras ataupun agama). Dan kedua, mengatasi prasangka dengan mengubah tingkah laku secara efektif. Dalam hal ini meletakkan persamaan adalah bagian yang penting.

Dengan demikian pembentukan karakter multikultural peserta didik merupakan sesuatu yang urgen bagi dirinya dimasa ini dan masa yang akan datang. Karena, jika peserta didik memiliki jiwa yang multikultural maka peserta didik akan mampu mengatasi sebuah konflik yang terjadi dimasa yang akan datang dimana dia sudah hidup dengan masyarakat luas. Pentingnya peka terhadap sosial merupakan bekal bagi peserta didik untuk hidup di masyarakat luas.

Perwujudan pendidikan yang multikultural tidak hanya sekedar siswa dapat materi di sekolah, akan tetapi siswa juga harus dapat merasakan langsung praktek multikultural. Dengan demikian, guru, kepala sekolah, staf-staf sekolah, karyawan, dan satpam harus bisa menciptakan atmosfer multikultural di lingkungan sekolah. Dan, pendidikan multikultural seharusnya tidak hanya diperoleh di pendidikan formal saja, akan tetapi pendidikan non formal dan pendidikan informal juga harus menerapkan sistem multikultural. Dengan demikian, karakter multikultural benar-benar tercermin di pribadi peserta didik.

3. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural

Menurut Prof. Assegaf yang dikutip pada jurnal Zuqarnain, nilai-nilai multikultural terbagi menjadi tiga bagian besar, yakni:

- a. Nilai-nilai utama: Nilai-nilai ini merupakan karakter yang ada atau karakter yang sangat diperlukan yang ada di dalam pribadi peserta didik, adapun nilai-nilai ini adalah *Tauhid* (mengakui bahwa tuhan adalah Esa), *Ummah* (hidup bersama), *Rahmah* (memiliki sifat kasih sayang), dan *Taqwa*.
- b. Nilai-nilai penerapan: Adapun nilai-nilai penerapan adalah *Ta'aruf* (saling

mengenal), *Ikhsan* (berbuat baik), *sulh* (perdamaian), „*afw maghfirah* (permohonan ampun), *tasamuh* (toleransi), *huznudzon* (berpikir positif), *amanah* (dapat dipercaya), *fastabiqul khayrat* (berlomba-lomba dalam kebaikan) *takrim* (saling menghormati), *tafahum* (saling memahami), dan *islah* (resolusi konflik).

- c. Nilai-nilai tujuan: Adapun nilai-nilai tujuan yakni sebagai berikut, „*adl* (memiliki sifat adil), *layyin* (lemah lembut atau anti kekerasan), dan *salam* (perdamaian).

Menurut Farid Ari Fandi yang dikutip pada jurnal Sapendi program pendidikan multikultural memiliki beberapa harapan, pertama, untuk tertanamnya sikap pluralisme, dalam makna ini budaya tidak hanya di toleransi, akan tetapi dirangkul bersama keharmonisan. Kedua, pendidikan multikultural mengakui pentingnya sosialisasi anak dengan orang lain yang memiliki budaya, dan latar belakang yang berbeda dengan dirinya. Dengan adanya karakter yang multikultural dalam pribadi anak, maka anak mampu bersosialisasi dengan baik terhadap sesamanya meskipun mereka memiliki latar belakang yang berbeda. Ketiga, pendidikan multikultural memberikan kemampuan berkembangnya *sense of self*. Maksudnya, pendidikan multikultural memberikan pengaruh percaya diri kepada setiap peserta didik. Sifat ini terutama pada siswa yang memiliki kesenjangan ekonomi dan hidup pada dunia minoritas.

Sesuai dengan tujuan utama pendidikan yakni bertujuan untuk perubahan perilaku dan sikap peserta didik ke arah yang lebih baik, sehingga pendidikan tidak hanya menjadi sebuah transfer informasi dan meningkatkan kecerdasan kognitif saja. Dengan demikian, pendidikan juga harus di desain sebaik mungkin agar mampu menciptakan generasi yang baik dimasa yang akan datang.

4. Pembentukan Karakter Melalui Penerapan Pendidikan Multikultural

Ditengah merosotnya karakter siswa di era globalisasi ini, pendidikan multikultural hadir sebagai pembaharuan yang mengusung

tema penyamarataan golongan tanpa memandang latar belakang orang lain. Dilihat dari definisinya, karakter merupakan pendidikan budi pekerti luhur agar terciptanya seseorang yang memiliki pribadi baik yang memiliki hasil yang dapat dilihat nyata dari perilakunya, yang berupa tingkah laku baik, bertanggung jawab, peka terhadap sosial, jujur, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, karakter merupakan tabiat atau kebiasaan baik yang dilakukan siswa setiap hari dan dapat dilihat dengan nyata.

Character Education Quality Standards merekomendasikan 11 prinsip dalam mewujudkan karakter yang efektif, 1) basis karakter dengan cara mempromosikan nilai-nilai dasar etika, 2) menentukan karakter secara menyeluruh agar dapat mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku, 3) dalam membangun karakter diperlukannya pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif, 4) komunikasi sekolah diciptakan dengan adanya unsur kepedulian, 5) memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk melakukan perbuatan yang baik, 6) kurikulum yang bermakna dan menantang, yang memiliki ini menghargai semua siswa, 7) mengupayakan timbulnya motivasi dalam diri siswa, 8) mengfungsikan seluruh stakeholder, baik kepala sekolah, guru, staf-staf, karyawan dan satpam sebagai komunitas moral yang bertanggung jawab untuk nilai karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama, 9) dalam membangun inisiatif karakter, diperlukan adanya pembangian kepemimpinan moral dan dukungan yang luas, 10) memfungsikan keluarga dan lingkungan sebagai mitra pembangunan karakter, 11) mengevaluasi karakter.

Dengan demikian, karakter siswa akan tumbuh jika tidak hanya di terapkan dalam sekolah saja, akan tetapi diterapkan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Dengan kata lain, keluarga dan masyarakat juga harus mendukung terbentuknya karakter siswa dengan cara memberikan contoh perilaku yang baik dan melarang siswa untuk berbuat keburukan.

Berangkat dari pengertian diatas, pembentukan karakter siswa yang

multikultural merupakan suatu urgensi, karena di Indonesia sendiri bukan hanya memiliki budaya yang beragam akan tetapi Indonesia sendiri memiliki suku, ras, dan agama yang beragam. Maka, diperlukannya sikap yang multikultural agar seluruh golongan dapat hidup berdampingan. Oleh sebab itu, pembentukan karakter yang multikultural sangat dibutuhkan karena, siswa harus memiliki sikap toleransi yang tinggi agar tidak mudah tersinggung. Jika seorang siswa tidak memiliki nilai toleransi yang tinggi dalam hidupnya maka siswa tidak akan mampu meresolusi konflik yang ada, malahan siswa akan membuat konflik yang berujung pada perpecahan.

Pembentukan karakter menurut penulis yakni pembentukan karakter yang mencakup tiga nilai multikultural yang telah dijelaskan diatas, yakni:

a. Nilai-nilai Utama

Nilai-nilai ini merupakan karakter yang ada atau karakter yang sangat diperlukan yang ada di dalam pribadi peserta didik, adapun nilai-nilai ini adalah *Tauhid* (mengakui bahwa tuhan adalah Esa), *Ummah* (hidup bersama), *Rahmah* (memiliki sifat kasih sayang), dan *Taqwa*. Pertama yang harus ditanamkan dalam karakter peserta didik adalah nilai-nilai utama ini, nilai-nilai ini merupakan nilai keimanan yang menjadi patokan utama pada diri peserta didik. Nilai ini merupakan nilai vertikal, dimana nilai yang merealisasikan dirinya dengan Tuhannya. Jika siswa sudah memiliki nilai keimanan yang kuat, maka pondasi penanaman nilai positif lainnya akan mudah didapat dan diamalkan.

b. Nilai-nilai Penerapan

Adapun nilai-nilai penerapan adalah *Ta'aruf* (saling mengenal), *Ikhsan* (berbuat baik), *sulh* (perdamaian), *afw maghfirah* (permohonan ampun), *tasamuh* (toleransi), *huznudzon* (berpikir positif), *amanah* (dapat dipercaya), *fastabiqul khayrat* (berlomba-lomba dalam kebaikan) *takrim* (saling menghormati), *tafahum* (saling memahami), dan *islah* (resolusi konflik). Nilai-nilai penerapan ini

merupakan nilai yang horizontal, dimana nilai yang merealisasikan dirinya dengan masyarakat luas.

Makna *Ta'aruf* disini bukan hanya sebatas saling mengenal saja, akan tetapi juga harus saling mengenal secara dekat dan berteman atau bahkan bersahabat. Jadi, *Ta'aruf* disini maksudnya adalah proses saling mengenal untuk saling mengerti dan memahami. *Ta'aruf* tidak dijelaskan tentang pemaknaan saja, akan tetapi ke pemeraktekannya pula. Nilai kedua yakni tentang *Ikhsan*, konsep ikhsan sudah diatur dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 134, yang artinya;“(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya, baik diwaktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.”.

Kemudian nilai *Sulh dan Afw Maghfirah*, menurut penulis nilai ini merupakan nilai yang harus ada dalam siswa. Karena dalam Islam nilai perdamaian dan memaafkan sudah di terapkan pada zaman Rasulullah, SAW dimana dahulu kala Rasulullah selalu menjunjung tinggi nilai perdamaian terhadap kaum kafir quraisy, meskipun kaum kafir quraisy selalu memusuhi Rasulullah, akan tetapi Rasulullah tetap membiarkan mereka dengan cara memaafkan mereka dengan harapan adanya perdamaian.

Tasammuh, ini merupakan nilai yang paling mendasar yang harus ada dalam pendidikan multikultural. Sejatinya, multikultural adalah pendidikan yang bisa memahami dan menghargai sesamanya. Makn *tassammuh* disini tidak hanya toleransi saja, namun juga bisa merangkul dan menghormati perbedaan yang ada.

Husnudzon, *Husnudzon* adalah berperangka baik. Jika siswa dari sejak dini sudah ditanamkan nilai husnudzon maka siswa akan terus memiliki nilai positif dalam merealisasikan interaksi sosialnya. Harapan yang ingin dicapai dari nilai ini adalah agar siswa tidak main hakim sendiri saat terjadi perbedaan.

Amanah, nilai amanah ini memiliki tiga dimensi, dimensi yang pertama yakni yang berkaitan dengan ketuhanan atau hubungan dengan Allah. Yang kedua yakni dimensi yang berkaitan dengan manusia yang lain. Dan yang ketiga adalah dimensi amanah pada diri sendiri. Ketiga dimensi ini memiliki hubungan yang sangat erat, jika salah satu dimensi tidak dikerjakan, maka amanahnya belum sempurna.

Fastabiqul Khairat yang artinya berlomba-lomba dalam kebaikan, nilai *fastabiqul khairat* ini memiliki satu tujuan yakni, dapat memberikan kontribusi positif bagi nusa, agama, dan bangsa. Keberagaman budaya di Indonesia bukan merupakan suatu hambatan untuk meraih prestasi yang gemilang, keberagaman ini harusnya dijadikan media untuk saling berinteraksi dan berkompetisi dalam hal kebaikan.

Takhrim dan Tafahum yang artinya saling menghormati dan saling menghargai. Harapan tertanamnya nilai ini adalah agar siswa bisa saling menghormati dan saling menghargai semua golongan tanpa mementingkan latar belakang. Karena ketika siswa memiliki sikap saling menghargai dan saling menghormati maka timbullah karakter kepekaan sosial terhadap dirinya, dimana siswa akan spontan membantu sesamanya tanpa diminta.

Islah, *Islah* merupakan resolusi konflik. Resolusi konflik adalah upaya atau cara untuk memecahkan masalah yang timbul dari dalam diri siswa. Nilai ini dinilai penting karena nilai *islah* ini sangat dibutuhkan untuk bekal dia berinteraksi dengan masyarakat. Dengan adanya nilai *islah* ini siswa tidak akan terhanyut dalam konflik yang sedang terjadi, akan tetapi siswa akan lebih kearah memecahkan masalah dan mencari solusi dari masalah tersebut.

- c. Nilai-nilai Tujuan: Adapun nilai-nilai tujuan yakni sebagai berikut, *'adl* (memiliki sifat adil), *layyin* (lemah lembut atau anti kekerasan), dan *salam* (perdamaian).

Dari ketiga nilai multikultural diatas, yang menjadi acuan utama adalah guru, guru sebagai pusat pengajaran pengetahuan tentang nilai-nilai multikultural dan guru yang menjadi acuan contoh oleh siswa.

5. Implementasi Pendidikan Multikultural

Pada dasarnya, pendidikan multikultural belum tercapai seratus persen pada prakteknya, di Indonesia pendidikan multikultural masih sebatas wacana. Hal ini dikarenakan pendirian sekolah di Indonesia masih terbatas oleh latar belakang masyarakat, contoh pendirian sekolah yang berlatar belakang agama, daerah, perorangan atau kelompok. Akan tetapi, tidak mustahil pendidikan multikultural dapat berjalan dengan baik di Indonesia, berhasil atau tidaknya suatu rancangan pendidikan tergantung pada pengimplementasiannya. Jika rancangan baik akan tetapi pengimplementasian buruk maka akan sia-sia pula. Bagitupun sebaliknya.

Implementasi pendidikan multikultural menurut James A. Banks yang dikutip dari jurnal Irma Novayani. Pengimplementasian pendidikan multikultural memiliki lima dimensi. Adapun dimensi tersebut adalah:

a. Dimensi Integrasi Materi Pelajaran

Materi pelajaran merupakan komponen penting pada proses pembelajaran, melalui konsep pengetahuan tentang nilai-nilai multikultural yang lebih operasional siswa akan mampu memahami konsep multikultural.

Konsep nilai multikultural yang dimaksud yakni:

- 1) Nilai-nilai utama: *Tauhid* (mengakui bahwa tuhan adalah Esa), *Ummah* (hidup bersama), *Rahmah* (memiliki sifat kasih sayang), dan *Taqwa*.
- 2) Nilai-nilai penerapan: *Ta'aruf* (saling mengenal), *Ikhsan* (berbuat baik), *sulh* (perdamaian), *afw maghfirah* (permohonan ampun), *tasamuh* (toleransi), *huznudzon* (berpikir positif), *amanah* (dapat dipercaya), *fastabiqul khayrat* (berlomba-lomba dalam kebaikan) *takrim*

(saling menghormati), *tafahum* (saling memahami), dan *islah* (resolusi konflik).

- 3) Nilai-nilai tujuan : ‘*Adl* (memiliki sifat adil), *layyin* (lemah lembut atau anti kekerasan), dan *salam* (perdamaian).

Ketiga nilai diatas hendaknya tercakup pada materi pembelajaran, dan nilai-nilai diatas sebagai konstruk kognitif siswa. Karena langkah pertama yang harus dilakukan untuk pembentukan karakter multikultural adalah memberikan pengetahuan moral kepada siswa. Seperti yang di jelaskan oleh Thomas Lickona karakter dapat dikembangkan dalam tiga tahap, yakni *Moral Knowing* (pengetahuan tentang moral), *Moral Feeling* (perasaan tentang moral), *Moral Action* (perbuatan moral).

Moral Knowing (pengetahuan tentang moral) ini berpacu pada kognitif siswa, dalam tahap ini seorang guru harus bisa mentransfer pengetahuan tentang nilai multikultural kepada siswa.

Moral Feeling (perasaan tentang moral) aspek yang akan dikuatkan di tahap ini adalah aspek emosi siswa, dimana siswa mulai mempunyai keinginan untuk berbuat baik.

Selanjutnya *Moral Action* (perbuatan moral) tahap ini merupakan tahap outcome siswa, dimana siswa sudah bisa menunjukkan perilaku yang baik di kehidupan sehari-hari.

- b. Dimensi konstruksi pengetahuan

Konstruksi pengetahuan merupakan suatu dimensi dimana guru membantu siswa dalam memahami pengetahuan yang mereka miliki dengan beberapa perspektif dan merumuskan kesimpulan. Dimensi ini merupakan dimensi untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap perubahan pengetahuan yang ada pada diri mereka sendiri.

- c. Dimensi pengurangan prasangka

Dimensi ini mengubah cara pandang siswa tentang perbedaan ras, agama, dan budaya kearah yang positif. Dengan tertanamnya nilai *Husnudzon* dalam diri siswa, maka siswa akan mengurangi kesalah pahaman dalam perbedaan yang ada.

- d. Dimensi pendidikan yang sama

Dalam hal ini pembelajaran yang adil dapat dilakukan dengan cara pembelajaran yang kooperatif bukan yang kompetitif. Hal ini dimaksudkan agar meminimalisir terjadinya ketegangan dalam kelas.

- e. Dimensi pemberdayaan budaya sekolah

Dalam dimensi ini, pendidikan multikultural hendaknya sudah menjadi budaya dalam lingkungan sekolah. Sekolah merupakan proses pembudayaan nilai-nilai multikultural dalam lingkup kecil, selanjutnya nilai multikultural dapat diterapkan di dalam lingkup besar, yakni lingkup masyarakat.

Untuk membantu agar siswa dapat menerapkan sikap multikultural, maka diperlukannya kebiasaan perilaku dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh setiap stakeholder sekolah, baik guru, kepala sekolah, staf-staf, karyawan.

Pada dasarnya, pendidikan multikultural tidak hanya diterapkan pada pendidikan formal saja. Akan tetapi pendidikan multikultural juga harus diterapkan di pendidikan informal dan nonformal. Dari penjelasan implementasi diatas, multikultural memiliki tiga aspek dalam mengembangkan dalam diri siswa, yakni:

- a. Pengembangan identitas kultur, yakni kebanggaan siswa terhadap identitasnya, kompetensi dalam hal ini menyangkut beberapa hal, yakni pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran akan etnis. Yang akan menimbulkan sikap percaya diri dan kebanggaan.
- b. Hubungan interpersonal, yakni kompetensi interaksi dengan kelompok lain dengan mendasarkan pada sikap persamaan dan kesetaraan.
- c. Memberdayakan diri sendiri, yakni kemampuan untuk mengembangkan potensi diri sendiri yang berkaitan dengan multikultural.

KESIMPULAN

Pendidikan multikultural merupakan sebuah upaya membimbing, mengajari, melatih peserta didik agar berproses menjadi

manusia yang dapat menerima segala perbedaan. Pembentukan karakter multikultural kepada siswa adalah sebuah urgensi, karena Indonesia sendiri tidak hanya memiliki keberagaman budaya, akan tetapi juga memiliki beragam suku, ras dan agama.

Nilai-nilai yang harus diterapkan dalam pendidikan multikultural adalah 1) Nilai-nilai utama: *Tauhid* (mengakui bahwa tuhan adalah Esa), *Ummah* (hidup bersama), *Rahmah* (memiliki sifat kasih sayang), dan *Taqwa*. 2) Nilai-nilai penerapan: *Ta'aruf* (saling mengenal), *Ikhsan* (berbuat baik), *sulh* (perdamaian), *afw maghfirah* (permohonan ampun), *tasamuh* (toleransi), *huznudzon* (berpikir positif), *amanah* (dapat dipercaya), *fastabiqul khayrat* (berlomba-lomba dalam kebaikan) *takrim* (saling menghormati), *tafahum* (saling memahami), dan *islah* (resolusi konflik). 3) Nilai-nilai tujuan : *Adl* (memiliki sifat adil), *layyin* (lemah lembut atau anti kekerasan), dan *salam* (perdamaian).

Pada dasarnya pendidikan multikultural belum seratus persen dapat terlaksana di Indonesia, akan tetapi tidak mustahil bila pendidikan multikultural dapat berjalan baik di Indonesia, semua tergantung pada pengimplementasiannya. Implementasi pendidikan multikultural diawali dengan diintegrasikannya nilai-nilai multikultural ke materi pelajaran, kemudian konstruksi pendidikan, pengurangan prasangka, pendidikan yang adil atau sama, dan pembentukan sekolah dengan kultur multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

Adibah, Ida Zahara. "Pendidikan Multikultural Sebagai Wahana Pembentukan Karakter," 2014, 175–90.

Ag, Patimah M, Dosen Jurusan, Pgmi Fitk, Iain Syekh, and Nurjati Cirebon. "Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah," n.d.

Dosen, Sapendi, Pgra Iain, and Pontianak Email. "Internalisasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran

Pendidikan Agama Islam di Sekolah," n.d., 91–113.

Hidayatullah, Akhmad, and Al Arifin. "The Implementation of Multicultural Education in the Educational Practices in Indonesia ." 1, no. 1 (2012): 72–82.

Husni, Ivan Muhammad Agung dan Desma. "Pengukuran Konsep Amanah Dalam Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif." *Psikologi* 43 (2016).

Inayah, Mamluatul. "Konsep Ihsan Sebagai Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Sachiko Murata Dan Willian C Chittik," 2015.

Johansyah. "Pendidikan Karakter dalam Islam ; Kajian Dari Aspek Metodologis." *Pendidikan Karakter Dalam Islam XI* (2011).

Murtadho, Ali. "Mengembangkan Pendidikan Multikultural." *Jurnal Pendidikan Islam* 7 (2016): 1–17.

Novayani, Irma. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Berbasis Multikultural." *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2018): 235. doi:10.19109/Tadrib.v3i2.1795.

Rosidatun Munawaroh. "Konsep Ta'aruf Dalam Perspektif Pendidikan Islam," 2018.

Sunarto. "Sistem Pembelajaran PAI Berwawasan Multikultural" Vol 7, No (2016): 215–28.

Ulya, Inayatul, and Ahmad Afnan Anshori. "Pendidikan Islam Multikultural Sebagai Resolusi Konflik Agama Di Indonesia" 4 (2016): 20–35.

Zulqarnain. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Di." *Jurnal Al-Thariqah* 1, no. 2 (2016): 193–205.